



Upaya Penanganan Anak Putus Sekolah Dengan Program Kejar Paket PKBM Di Kelurahan Pucang Sewu

Ailsyah Putri Oktaviani

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Adi Soesiantoro

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi penulis: ailsyahputri68@gmail.com

Abstract. *This research aims to investigate the actions taken to address children who have dropped out of education in the Pucang Sewu Village, particularly by involving the Community Learning Center (PKBM). This program has been designed to provide educational opportunities for individuals who cannot access or complete formal education. The research method used is a survey to identify children who have dropped out of education in Pucang Sewu Village and to understand the actions taken by the village authorities in addressing this issue. The research findings indicate that the primary reasons children drop out of education in Pucang Sewu Village are parental separation and life situations without parents. From the analysis, it can be concluded that the village authorities have made efforts by providing assistance through the PKBM Program to these children so that they can obtain the necessary qualifications. Therefore, active participation of the village authorities in addressing the issue of out-of-school children is crucial, so that they have the opportunity to obtain the necessary qualifications and subsequently secure decent employment.*

Keywords: *Handling, PKBM Program, Dropout.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana tindakan yang diambil dalam menangani anak-anak yang telah terputus dari pendidikan di Kelurahan Pucang Sewu, terutama dengan melibatkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Program ini telah dirancang untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada individu yang tidak dapat mengakses atau menyelesaikan pendidikan formal. Metode penelitian yang digunakan adalah survei untuk mengidentifikasi anak-anak yang telah terputus dari pendidikan di Kelurahan Pucang Sewu, dan juga untuk memahami tindakan yang diambil oleh perangkat kelurahan dalam menangani masalah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama anak-anak terputus dari pendidikan di Kelurahan Pucang Sewu adalah perpisahan orang tua dan situasi kehidupan tanpa orang tua. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perangkat kelurahan telah berusaha dengan memberikan bantuan Program PKBM kepada anak-anak ini sehingga mereka dapat memperoleh ijazah yang diperlukan. Oleh karena itu, partisipasi aktif perangkat kelurahan dalam menangani masalah anak-anak terputus sekolah sangat penting, agar mereka memiliki kesempatan untuk mendapatkan ijazah dan kemudian memperoleh pekerjaan yang layak.

Kata kunci: Penanganan, Program PKBM, Putus Sekolah.

LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Memang benar, pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan manusia, terutama dalam pemikiran, sikap, kepribadian, bahasa dan kontribusinya terhadap kehidupan sosial. Proses pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menemukan potensi diri dan melalui pendidikan individu dapat mempersiapkan diri untuk berperan aktif dalam masyarakat (Pratomo, Imam Catur, & Herlambang, 2021).

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai dampak besar terhadap pembangunan negara dan fasilitas masyarakat. Sebagaimana disebutkan Arwildayaanto (2018), pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial setiap individu. Indonesia, negara yang menganggap pendidikan sebagai landasan pembangunan, saat ini banyak menghadapi kendala yang menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan. Maka dari itu, tindakan yang diambil oleh pemerintah, seperti kebijakan kewajiban belajar selama 12 tahun yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan Nasional, dimaksudkan untuk memastikan bahwa anak-anak usia sekolah memiliki akses yang sesuai untuk pendidikan sesuai dengan harapan mereka. Pendidikan juga dianggap sebagai fondasi fundamental yang mampu meningkatkan martabat dan kualitas sumber daya manusia.

Masalah putus sekolah di Indonesia adalah sebuah isu yang memerlukan penyelesaian mendalam. Terutama, daerah-daerah terpencil menghadapi tingkat putus sekolah yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan. Akibatnya, akses pendidikan di daerah terpencil menjadi tidak setara. Oleh karena itu, diperlukan upaya percepatan untuk mengatasi kesenjangan partisipasi dalam pendidikan. Putus sekolah memiliki dampak serius pada masa depan yang cerah, dan menciptakan kerugian yang lebih besar. Ini adalah masalah yang tampaknya tak kunjung usai, sulit untuk diperbaiki, dan memerlukan perhatian serius.

Putus sekolah merupakan masalah serius dalam bidang pendidikan dan masyarakat. Banyak anak yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal tidak mempunyai akses yang memadai terhadap pendidikan formal, sehingga dapat menyulitkan mereka untuk mencapai kesejahteraan di masa depan. Karena alasan tersebut, perlu untuk merawat serta menggali potensi, minat, dan bakat anak-anak di usia sekolah. Anak-anak ini perlu diberikan perhatian istimewa dalam kerangka pendidikan, sehingga mereka memiliki potensi untuk menjadi generasi yang akan mampu berperan serta dalam kemajuan dan pembangunan negara melalui pengembangan kreativitas mereka melalui proses pendidikan.

Tingginya angka putus sekolah akibat permasalahan ekonomi menunjukkan bahwa akses dan penyelesaian program pendidikan dasar 12 tahun pada sistem pendidikan formal masih belum merata di masyarakat. Selain itu, permasalahan buta aksara masih menjadi permasalahan sosial yang melibatkan sebagian warga yang belum bisa membaca dan menulis, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar untuk segala usia masih belum sepenuhnya terlaksana. Dalam situasi seperti ini, pendidikan nonformal mulai dipandang sebagai solusi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan kini pemerintah telah mengintegrasikan pendidikan nonformal dengan tujuan memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Program-

program seperti Mengejar Paket A setara SD, Mengejar Paket B setara SMP, dan Mengejar Paket C setara SMA telah dilaksanakan untuk memberikan akses pendidikan bagi kelompok yang membutuhkan.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan sarana pendidikan nonformal bagi warga pedesaan dan perkotaan. Fasilitas tersebut dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat setempat melalui berbagai metode pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Pada hakikatnya PKBM hadir sebagai alat pemberdayaan yang bersumber dari, dikelola oleh, dan bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri. Program pelatihan yang ditawarkan oleh masing-masing PKBM dapat berbeda-beda tergantung pada konteks ekonomi dan sosial masyarakat di lingkungan tersebut. Misalnya, PKBM sektor pertanian akan menawarkan program keterampilan yang berbeda dengan PKBM sektor industri atau kelautan, karena program tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.

Kelurahan Pucang Sewu yang terletak di Kecamatan Gubeng, Surabaya, Indonesia, telah mencapai tingkat kemajuan yang cukup baik di bidang teknologi dan pendidikan. Subbidang ini memiliki potensi penelitian yang cocok karena sebagian masyarakat masih belum memprioritaskan pendidikan anaknya.. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kendala finansial terkait menyekolahkan anak, keputusan bekerja atau putus sekolah karena kondisi keluarga. Penelitian ini berfokus pada upaya Desa Pucang Sewu dalam membantu anak putus sekolah mendapatkan ijazah dari program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

KAJIAN TEORITIS

1. Pendidikan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat vital. Pendidikan nasional bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi individu, membentuk karakter, serta memupuk budaya bangsa yang berharga. Tujuan utamanya adalah menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, berkompeten, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan juga memegang tiga peran kunci, yakni mempersiapkan individu untuk menghadapi kehidupan, menyediakan tenaga kerja sesuai kebutuhan, dan mendidik warga negara agar dapat berperan aktif dan proaktif dalam masyarakat.

Salah satu peran penting pendidikan adalah persiapan tenaga kerja. Artinya, melalui proses pendidikan, individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan

kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaan dan tanggung jawab dengan kompeten. Untuk mencapai target ini, pendidikan dibagi menjadi dua jalur, yaitu pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di luar konteks sekolah.

Menurut Melmambessy Moses, pendidikan dapat dijelaskan sebagai suatu proses terstruktur di mana pengetahuan dialihkan dari satu individu ke individu lain sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh para ahli. Dengan transfer pengetahuan ini, diharapkan bahwa individu yang menerima pendidikan akan mengalami perubahan dalam sikap, perkembangan pemikiran yang lebih matang, dan perkembangan kepribadian, baik melalui pendidikan formal maupun informal.

Dalam perspektif Hasibuan, pendidikan dianggap sebagai indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Tingkat pendidikan individu juga sering menjadi faktor penentu dalam penempatan mereka pada posisi tertentu. Pendidikan dianggap sebagai elemen kunci yang tak terpisahkan dari kehidupan suatu negara. Perkembangan atau kemunduran suatu bangsa sering kali tergantung pada tingkat kemajuan pendidikannya.

Dalam konteks pendidikan secara umum, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung secara terencana dan sengaja untuk mentransfer pengetahuan dan mengubah perilaku individu serta mematangkan mereka. Proses ini melibatkan pengajaran dan pembelajaran dalam berbagai bentuk, termasuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.

2. Anak Putus Sekolah

Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, putus sekolah mengacu pada individu yang menghentikan proses belajar sebelum menyelesaikan kurikulum yang mereka ikuti. Istilah "putus sekolah" merujuk kepada mereka yang tidak berhasil menyelesaikan suatu jenjang studi sehingga tidak dapat melanjutkan ke jenjang studi berikutnya. Dengan kata lain, ini merujuk pada individu yang telah mengikuti program pendidikan tetapi tidak berhasil dalam menyelesaikannya. Ali Imron juga mendefinisikan putus sekolah sebagai individu yang meninggalkan pendidikan sebelum mencapai lulus atau sebelum memperoleh ijazah resmi dari lembaga pendidikan. Kesimpulannya, anak putus sekolah merujuk kepada siswa yang tidak berhasil mencapai tingkat keberhasilan dalam program pendidikan dasar di tingkat dasar.

3. Kebijakan PKBM

Kebijakan terkait dengan program PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) umumnya merupakan inisiatif yang dijalankan oleh pemerintah dan para pemangku kepentingan dalam sektor pendidikan. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menyelenggarakan, mendukung, dan memajukan program PKBM sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Direktorat Pengembangan Pendidikan Masyarakat (DitBinDikmas) di bawah naungan Direktorat Pendidikan Prasekolah, Non-Formal, dan Informal di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaan pendidikan masyarakat. DitBinDikmas berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setempat, dan salah satu cara mereka melakukannya adalah dengan memberdayakan dan mengembangkan PKBM. PKBM dilihat sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan kepada individu yang memerlukan.

Pendidikan non formal, seperti yang dijelaskan dalam Pasal 26 ayat 4, mencakup berbagai jenis lembaga, termasuk lembaga pelatihan, kelompok riset, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan lembaga serupa lainnya. PKBM, sebagai salah satu contoh pendidikan nonformal, merupakan wadah pembelajaran yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan perlu dikelola dengan efisien untuk memenuhi standar yang sesuai. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama mereka yang mungkin menghadapi kendala ekonomi, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Untuk mengatasi permasalahan yang ada saat ini, metode yang digunakan menggunakan berbagai metode penelitian antara lain observasi, survei dan wawancara untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Selain itu, observasi menjadi dasar untuk merancang kegiatan penelitian dan laporan berdasarkan informasi yang spesifik dan akurat. Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan sintesis dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Secara metodologis, penelitian ini masuk dalam kategori survei karena tidak semua anggota populasi menjadi sampel; hanya sebagian kecil dari populasi yang dijadikan sampel penelitian. Populasi yang diselidiki dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak yang putus sekolah di desa Pucang Sewu akibat kendala ekonomi dan faktor keluarga.

Penelitian deskriptif kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang upaya penanggulangan anak-anak yang mengalami putus sekolah di wilayah kelurahan tersebut. Variabel yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah penyebab anak-anak putus sekolah di Kelurahan Pucang Sewu, dengan indikator mencakup alasan ekonomi, situasi orang tua yang berpisah, serta anak-anak yatim piatu atau yang ditinggalkan oleh orang tua mereka. Data dikumpulkan melalui teknik observasi (survei) yang melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dan pemantauan terhadap langkah-langkah yang diambil oleh pihak desa untuk membantu anak-anak putus sekolah. Selain itu, teknik wawancara juga digunakan untuk mengumpulkan informasi dari orang tua dan anak-anak yang mengalami putus sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap pengelolaan anak putus sekolah dengan bantuan Kelurahan Pucang Sewu. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyebab putus sekolah

Anak-anak putus sekolah di Desa Pucang Sewu seringkali menghadapi banyak faktor. Salah satu faktor utamanya adalah permasalahan ekonomi, ketika sumber daya keuangan yang terbatas membuat biaya pendidikan sulit untuk ditanggung. Biaya sekolah meningkat seiring dengan tingkat pendidikan yang seringkali melebihi kemampuan keuangan keluarga, sehingga memaksa anak-anak untuk mencari pekerjaan lain. Orang tua mempunyai pendapatan yang rendah, seringkali tidak stabil, hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup dan kesulitan mengalokasikan dana untuk pendidikan anaknya.

Selain faktor ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah dari orang tua juga memengaruhi pandangan mereka terhadap pentingnya pendidikan untuk anak-anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang terbatas cenderung memiliki persepsi yang berbeda tentang nilai pendidikan. Mereka mungkin merasa puas dengan tingkat pendidikan yang rendah dan mungkin menganggap bahwa sekolah tidak memiliki dampak signifikan pada masa depan anak mereka. Pemahaman yang terbatas tentang pentingnya pendidikan dapat menyebabkan ketidakpedulian terhadap pendidikan anak. Dalam beberapa kasus, orang tua mungkin merasa bahwa pendidikan formal hanya perlu mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara sisanya bergantung pada kemampuan anak untuk mencari nafkah. Akibatnya, pendidikan anak seringkali tidak menjadi prioritas utama.

Terjadinya putus sekolah di Kelurahan Pucang Sewu mempunyai banyak penyebab. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya motivasi anak untuk terus belajar. Beberapa orang mungkin kehilangan minat bersekolah dan hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya dorongan atau dukungan dari orang tua. Keterbatasan sumber daya ekonomi keluarga juga menjadi faktor penentu yang penting, mendorong anak untuk mencari pekerjaan dan membantu keluarga memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain faktor ekonomi dan motivasi, sebagian remaja mungkin memutuskan untuk tidak bersekolah karena kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya di sekolah. Ada juga yang menolak pendidikan formal dengan alasan malas belajar, yang kemudian memilih untuk mengamen atau melakukan pekerjaan lain yang dianggap lebih sederhana. Keadaan lainnya bisa dipicu oleh perpecahan orang tua, yang mengakibatkan menurunnya semangat dan dorongan belajar anak-anak, serta kekurangan perhatian dan cinta dari orang tua.

2. Upaya-upaya penanganan anak putus sekolah

Sejumlah anak di Kelurahan Pucang Sewu menghentikan pendidikan mereka karena instruksi dari pemerintah daerah yang mengkampanyekan pentingnya memperoleh ijazah sebagai syarat utama untuk memperoleh pekerjaan yang mapan. Laporan menunjukkan bahwa beberapa anak di wilayah tersebut telah menghentikan pendidikan mereka. Berdasarkan situasi ini, pemerintah daerah memiliki kesempatan untuk memperkuat perannya dalam mendukung pendidikan anak-anak di daerah tersebut.

Oleh karena itu, untuk mengatasi keadaan anak putus sekolah di Kelurahan Pucang Sewu dapat dilakukan upaya dari tiga aspek yaitu pencegahan, mitigasi dan pembinaan. Terkait pencegahan, fokuslah untuk mendukung orang tua anak-anak tersebut agar tidak putus sekolah. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui partisipasi aktif dalam pendidikan anak, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak serta dukungan yang kuat. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membantu anak mengatasi permasalahan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mendengarkan dan memahami perasaan anak terhadap pembelajarannya. Dalam upaya pencegahan, langkah-langkah diarahkan untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak guna mencegah kejadian serupa terulang. Partisipasi aktif dalam pendidikan anak juga diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang mungkin timbul. Diskusi yang membantu anak merasa nyaman dan terhubung dengan orang tuanya serta menghabiskan waktu bersama merupakan langkah penting dalam upaya penanggulangannya. Aspek pembinaan mencakup upaya orang tua dalam memberikan pendidikan nilai-nilai agama, moral, dan sopan santun kepada anak-anak. Mengikutsertakan anak dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh

komunitas setempat, seperti kegiatan Sinau Bareng dan Ngaji Bareng, adalah cara untuk membangun pembinaan. Anak-anak juga diberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka untuk menjaga mereka sibuk dan menghindari perilaku yang merugikan.

3. Program PKBM

Program Kejar Paket adalah inisiatif pendidikan non formal di Indonesia yang dipersembahkan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Di Kelurahan Pucang Sewu, Program PKBM AELI menjadi penyelenggara Program ini. Program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada individu yang tidak dapat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan formal mereka, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, atau Sekolah Menengah Atas. Dalam Program Kejar Paket PKBM, peserta memiliki kesempatan untuk meraih sertifikat pendidikan setara dengan tingkat pendidikan formal yang mereka tinggalkan, yaitu Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA).

Program Kejar Paket PKBM bertujuan untuk memberikan akses pendidikan kepada berbagai kelompok, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang menghadapi kendala dalam mengikuti atau menyelesaikan pendidikan formal mereka. Program ini mencakup tiga paket yang masing-masing setara dengan satu jenjang pendidikan formal: SD, SMP, dan SMA. Program Paket Kejar PKBM mengikuti kurikulum yang sesuai dengan bidang akademiknya. Peserta akan mempelajari mata pelajaran yang sama seperti di sekolah umum. Salah satu keunggulan program kejar paket adalah fleksibilitas jadwal kelas. Hal ini memungkinkan peserta untuk menyesuaikan waktu belajar dengan kebutuhan mereka, termasuk mereka yang memiliki tanggung jawab pekerjaan atau keluarga. Paket Kejar PKBM menyelenggarakan pembelajaran melalui berbagai metode seperti kelas tatap muka, pembelajaran daring atau kombinasi keduanya, tergantung akomodasi dan sumber daya yang tersedia di masing-masing PKBM.

Setelah menyelesaikan program Paket Kejar-kejaran, peserta akan mengikuti ujian akhir yang memberikan sertifikat setara dengan jenjang pendidikan formal yang ditempuh (Paket A, B atau C). Sertifikat ini memiliki pengakuan resmi di Indonesia dan mampu memberikan manfaat bagi pesertanya dalam mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Beberapa PKBM menawarkan program Pursuit Plan secara gratis atau dengan biaya terjangkau, sementara PKBM lainnya mungkin mengenakan biaya tertentu. Program-program ini sering kali mendapat dukungan dari pemerintah dan organisasi nirlaba. Program Paket Pengejaran PKBM penting dalam menjamin pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan di Indonesia, terutama bagi mereka yang sebelumnya terpinggirkan dari

pendidikan formal. Hal ini memberikan kesempatan pendidikan kepada banyak orang yang sebelumnya mungkin tidak memiliki akses atau kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penyebab putus sekolah di Kelurahan Pucang Sewu berkaitan dengan faktor ekonomi, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan serta kurangnya motivasi dan dukungan dari lingkungan keluarga. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan sebagian anak putus sekolah. Upaya pendampingan anak putus sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu pencegahan, penanganan, dan pelatihan. Perangkat setempat, bersama dengan orang tua dan masyarakat, harus bergandengan tangan untuk mencegah putus sekolah dan memberikan dukungan kepada anak-anak putus sekolah. Program Paket Kejar PKBM merupakan solusi efektif untuk memberikan pendidikan nonformal kepada individu yang tidak mampu mengakses atau menyelesaikan pendidikan formal. Program ini menawarkan fleksibilitas jadwal belajar, dan sertifikat resmi yang diterima setelah menyelesaikan program dapat membantu peserta mendapatkan pekerjaan atau melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi.

B. Saran

Pemerintah daerah, bersama dengan organisasi pendidikan dan masyarakat, harus bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan memberikan dukungan keuangan kepada keluarga-keluarga yang kesulitan membiayai pendidikan anak-anak mereka. Orang tua perlu memahami dampak positif pendidikan terhadap masa depan anak-anaknya. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui program peningkatan kesadaran dan pelatihan bagi orang tua di Kelurahan Pucang Sewu. Program Mengejar Paket PKBM perlu dipromosikan dan lebih mudah diakses oleh anak-anak putus sekolah. Pemerintah daerah harus memastikan bahwa fasilitas dan sumber daya yang diperlukan tersedia. Pentingnya motivasi dan dukungan keluarga dalam menunjang pembelajaran anak harus ditekankan. Orang tua harus berpartisipasi aktif dalam pendidikan anaknya dan menciptakan lingkungan yang positif bagi mereka. LSM, donor dan masyarakat lokal dapat memberikan dukungan dalam bentuk beasiswa atau bantuan keuangan kepada anak-anak kurang mampu agar mereka dapat melanjutkan pendidikannya. Evaluasi dan pemantauan berkala perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas upaya pencegahan dan pemulihan anak putus sekolah serta keberhasilan program Kejar Paket PKBM. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, diharapkan

jumlah anak-anak yang tidak bersekolah di Kelurahan Pucang Sewu dapat berkurang dan mereka dapat memperoleh akses pendidikan yang lebih baik untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Alpan, Z., Rustiyarso, & Hidayah, R. Al. (2022). Implementasi Program Kejar Paket C Melalui Pkbn Bubor Paddas Kelurahan Sungai Wie Kota Singkawang. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(9), 1948–1956.
- Anggraini, W. W. (2018). Efektivitas Program Pendidikan Luar Sekolah Dalam Kejar Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat “Variant Centre” Kelurahan Petemon Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 20(1), 39. <https://doi.org/10.30649/aamama.v20i1.91>
- Arsita, E., Syafruddin, S., & Ilyas, M. (2022). Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 43–48. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i1.182>
- Azalea, H. I. (2023). Peran Kurikulum Merdeka pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Insan Cerdas Indonesia di Kota Surabaya. *Journal of Education Research*, 4(3), 1108–1115.
- Gunawan Ary, Sosiologi pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 71
- Kulyawan, Roy, Widayati Pujiastuti, and Hanis Hasdin, ‘Studi Kasus Tentang Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Moutong’, *Edu Civic*, 3.2 (2015), 1–12
- Larasati, A. W. (2019). Penanggulangan putus sekolah dengan pelibatan orang tua di Desa Rumpin. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 68. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i2.2651>
- Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012): 18-36.
- Muhammad Irham, et. all., Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 19.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003